

I think somewhere inside I've always known she will be the one I'm falling in love with. I've met her at the end of my teenage years and we've had our moments. It wasn't always sunny, there were dark times, too, but the memories still linger, almost ten years later.

Even after it ended, we promised each other to still always be there and still to care, although deep down we knew that is not going to happen. But, now I've decided to move on from the past, from you, and from this romanticized idea of us, that young love will always be young love.

So, goodbye. For real now.

I swear this time I mean it.

*Abdul Qowi Bastian*  
*January 2018*



*This is me at my most honest*



## Preface

As I poured over photographs I had captured and read all through these teenage poetry I had scribbled during the course of my adolescent years, I felt a fleeting ache in my heart knowing that innocent, troubled phase of my life had passed.

But I am too curious about the future to look back.

*The Wise Owl*





***Part 1***  
***Celebration***



*A prophecy none of us predicted*



## (Bukan) Pujangga

Aku ini pujangga cinta  
bukan pujangga renta  
yang rela memandikanmu  
dengan kata-kata  
yang hanya mampu  
diucapkan mata

Dan memang  
cuma itu yang kau pinta,  
bukan?

*Raihlah tanganku  
Genggam dan jangan pernah melepaskan  
Di sana kamu akan menemukan  
kenyamanan yang sesungguhnya*



# Sebuah Awal

Kamu salah menyebut nomorku karena yang membedakan seorang “lover” dan “loser” adalah satu huruf saja. Aku mau menjadi yang pertama, bukan berikutnya.

Pertama kali ku melihatmu berjalan dari stasiun Central melewati perpustakaan di suatu malam musim dingin itu. Kuyakin kamulah orangnya yang akan menemani hari-hariku di kota ini. Klise memang, tetapi demi Tuhan aku mengatakan yang sejujurnya.

Seperti di film-film, saat berpapasan hatiku tersentak, mengagumi keindahanmu. Kamu menggosok-gosokkan kedua telapak tanganmu yang dibalut sarung tangan hitam. Matel hijau lumut yang kamu kenakan malam itu juga menjadi pakaian yang kamu tempelkan di badan saat kencan pertama kita.

Tak puas hanya memandangimu seperseki detik, aku menoleh ke belakang sambil tetap berjalan. Seperti yang bisa kamu duga, aku menabrak orang di depanku. Klise memang, tetapi demi Tuhan aku mengatakan yang sejujurnya.

“Tiada yang hebat dan memesonakan ketika kau lewat di hadapanku, biasa saja,” begitu kata Om Keenan Nasution dalam lagunya *Nuansa Bening*. Namun, ia salah. Bagiku, kamu kebalikan dari semuanya. Kamu sudah terlalu hebat bisa menaklukkan hatiku ketika kamu lewat di hadapanku pada suatu malam di musim dingin itu.

Pesonamu meluluhkanku. Tidak ada yang biasa di sana. Bahkan, hingga hari ini, pancaran dirimu masih terus mengganggu. Itulah awal perkenalanku denganmu, jauh sebelum kau mengenalku. Mungkin kamu memiliki versi yang berbeda.